

## PERAN GURU DALAM MENJEMBATANI KEBERHASILAN PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KELAS INKLUSIF

Muhamad Sudharsono<sup>1</sup>, Mutiara Anugrah Rastami<sup>2</sup>, Ai Nurlela<sup>3</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pelita Bangsa

Email: [myjenar@gmail.com](mailto:myjenar@gmail.com)<sup>1</sup>, [mutiara123anugrah@gmail.com](mailto:mutiara123anugrah@gmail.com)<sup>2</sup>, [ainurlela6@gmail.com](mailto:ainurlela6@gmail.com)<sup>3</sup>, [cicicicia549@gmail.com](mailto:cicicicia549@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Pendidikan inklusif berarti bahwa sekolah harus menerima semua anak, terlepas dari kebutuhan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau bahasa mereka. Peserta didik dengan kebutuhan pendidikan khusus didaftarkan di sekolah umum dan dianggap sebagai anak luar biasa dalam hal lambat belajar atau kesulitan belajar lainnya. Namun, ada program alternatif selain pendidikan inklusif untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Meskipun sudah banyak sekolah yang mendeklarasikan diri sebagai sekolah inklusi dan menerapkan pendidikan inklusi, namun masih banyak sekolah yang belum memenuhi konsep dasar pendidikan inklusi, salah satunya penyediaan guru pendamping khusus (GPK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pendidikan inklusi diimplementasikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari perspektif manajemen tenaga kependidikan, ada kemungkinan beberapa sekolah belum menyediakan tenaga kependidikan yang cukup untuk sekolah inklusi. Oleh karena itu, baik pemerintah maupun sekolah harus mempertimbangkan kembali cara mereka mengimplementasikan pendidikan inklusif.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Kelas Inklusif.

**Abstract:** Inclusive education means that schools should accept all children, regardless of their physical, intellectual, social, emotional or linguistic needs. Learners with special educational needs are enrolled in mainstream schools and are considered exceptional children in terms of slow learning or other learning difficulties. However, there are alternative programs to inclusive education for educating children with special needs. Although many schools have declared themselves as inclusive schools and implemented inclusive education, many of them still fail to fulfill the basic concepts of inclusive education, one of which is the provision of special assistant teachers (GPK). The purpose of this study is to see how inclusive education is implemented. To achieve this objective, a qualitative method was used. The results show that, from the perspective of education personnel management, it is possible that some schools have not provided enough education personnel for inclusive schools. Therefore, both the government and schools should reconsider the way they implement inclusive education.

**Keywords:** The Role of Teachers, Children with Special Needs (ABK), Inclusive Classes.

### PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif adalah metode pendidikan yang berbasis multikultural yang dapat membantu siswa memahami, menerima, dan menghargai orang lain yang memiliki budaya, suku, nilai, kepribadian dan kemampuan fisik dan mental yang berbeda. Memahami bagaimana menerapkan pendidikan inklusi tidak hanya terbatas pada arti tempat dan nama sekolah. Pemberdayaan individu sejak lahir melalui pemahaman terbuka untuk meraih siapapun dikenal sebagai pendidikan inklusi. Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 mengatur dan menjamin

pendidikan inklusi. Akibatnya, negara bertanggung jawab untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi kepada semua warganya, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan kemampuan.

Seiring berjalannya waktu, anak-anak penyandang disabilitas atau ABK dipandang sebagai individu yang tidak berguna dan bahkan harus diasingkan. Namun, perspektif tersebut mulai berubah seiring peradaban manusia berkembang. Sekarang dia dihargai dan memiliki hak yang sama seperti anak biasa. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam pendidikan. Ini karena, karena mereka berbeda dari anak normal pada umumnya, anak-anak berkebutuhan khusus membutuhkan metode dan pendekatan pendidikan yang berbeda untuk mengajar mereka. Terlepas dari itu, ada beberapa orang yang terus mempertanyakan keberadaan anak berkebutuhan khusus (ABK). (Setianingsih, 2017)

## **METODE PENELITIAN**

Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif bersama dengan penelitian literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, seperti buku, artikel penelitian dan jurnal ilmiah yang diterbitkan selama lima tahun terakhir (2019–2024). Dalam pencarian literatur, kata kunci seperti "guru", "pendidikan inklusif", dan "anak berkebutuhan khusus" digunakan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menentukan peran utama guru dalam pendidikan inklusif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perencanaan, Pelaksanaan, Penilaian dan Pengawasan**

Perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan adalah komponen penting dari proses pendidikan khusus. Berdasarkan lingkup ini, peran guru dalam standar proses pendidikan khusus adalah sebagai berikut:

#### **1. Dalam Perencanaan**

##### **a. Guru sebagai inovator**

Sebagai pengembang sistem nilai ilmu pengetahuan, guru bertanggung jawab (Syamsudin, 2003). Karena pembelajaran tanpa nilai akan mengurangi nilai pendidikan itu sendiri, nilai-nilai ilmu pengetahuan harus dikembangkan untuk peserta didik. Jika nilai-nilai ilmu pengetahuan dikombinasikan dengan nilai-nilai

kehidupan, pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang mereka pelajari. Ini berarti bahwa siswa berkebutuhan khusus akan melihat situasinya dengan cara yang positif

b. Guru sebagai Designer of Interactions (Perancang Pengajaran)

Peran ini menunjukkan bahwa guru selalu memiliki kemampuan dan siap untuk membuat kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien (Muhibbin, 1995). Proses pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kondisi siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip dan tujuan pendidikan khusus seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Karena standar proses pendidikan khusus berhubungan dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi, capaian pembelajaran, kedalaman dan keluasan materi yang diajarkan harus disesuaikan untuk memungkinkan siswa mengikuti pelajaran dengan cara yang paling efektif.

2. Dalam Pelaksanaan

a. Selama pelaksanaan, guru mengelola dan mengawasi seluruh tahapan proses belajar mengajar. Dimulai dengan kegiatan awal, inti, dan akhir. Guru adalah yang paling bertanggung jawab untuk mengatur ritme, pola dan alokasi waktu pembelajaran dari awal hingga selesai. Interaksi dalam proses pembelajaran sangat penting karena bukan hanya siswa yang mendapatkan manfaat, tetapi juga guru mendapatkan umpan balik dari siswa (BHP UNY, 2010).

b. Guru sebagai motivator

Peran guru sangat penting untuk mendorong siswa untuk belajar lebih banyak (Sadirman, 2011). Menurut Dimiyati (2006), motivasi yang diberikan oleh guru akan berfungsi sebagai pendukung atau bantuan untuk meningkatkan potensi siswa. Hal ini dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk menerima diri mereka sendiri dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka sendiri.

c. Pembimbing atau Direktur. Sebagai pembimbing, guru harus dapat menemukan semua peluang dan tantangan yang dihadapi siswa di kelasnya (Syamsuddin, 2003). Untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus mengikuti proses

pembelajaran dengan benar, guru memerlukan bimbingan dan arahan yang komprehensif.

d. Inisiator

Untuk mencegah pembelajaran menjadi monoton, guru inisiator harus menciptakan materi pembelajaran yang menarik minat siswa berkebutuhan khusus (Soekartini, 1995).

e. Sebagai fasilitator

Guru harus mendukung siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran karena kondisi dan kemampuan mereka yang terbatas. Oleh karena itu, peran guru dalam "menjembatani" antara tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar sangat penting.

3. Dalam Penilaian

Guru bertindak sebagai pengevaluasi yaitu mereka mengevaluasi pembelajaran itu sendiri dan hasil belajar siswa (Mulyasa, 2005). Evaluasi hasil belajar siswa dapat memberikan guru informasi tentang seberapa baik guru menjalankan proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar siswa dapat memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam belajar apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.

4. Dalam Pengawasan

Guru sebagai pelaksana dan penjamin ketercapaian isi standar. Guru harus melakukan penilaian secara berkala, seperti setiap minggu, setiap bulan, atau setiap akhir tahun ajaran, tentang pelaksanaan isi standar. Dalam praktiknya, guru harus memperhatikan peraturan yang diatur dalam standar proses pendidikan khusus tentang merencanakan, melaksanakan, menilai dan mengawasi proses pembelajaran. (Fajar Indra Setiana, 2017)

B. Tantangan Dan Solusi

1. Tantangan Guru dalam Pendidikan Inklusi

Visi pendidikan Indonesia untuk menerapkan pendidikan inklusif bukanlah jalan yang mudah; ada banyak perdebatan dan kesulitan karena konsep ini sangat kompleks. Bahkan bisa dibilang masalah yang dihadapi sekolah inklusif lebih kompleks daripada masalah yang dihadapi sekolah umumnya. Banyak masalah ini dirasakan oleh ABK dan peran penting guru dalam pendidikan. Mulai dari kurangnya pelatihan, waktu yang tidak cukup untuk

berkolaborasi dengan ahli, kesulitan menghadapi perilaku ABK, hingga kesulitan dalam mendesain dan mengaplikasikan instruksi yang tepat (Salend, 2011). Bahkan studi di Guyana mendukung fakta ini (Andrews, 2010). Studi tersebut menemukan empat faktor utama yang dapat menghalangi pelaksanaan pendidikan inklusif : sikap dan persepsi tentang ABK, faktor perubahan sumber daya dan pengalaman dengan ABK. Dalam urutan jurnal ini akan membagi tantangan guru dalam pendidikan inklusi ke dalam dua spektrum utamayaitu tantangan internal dan tantangan eksternal.

a. Internal

Peran guru dalam pendidikan inklusi menghadapi tantangan internal. Berbicara tentang beberapa integrasi masalah berikut ini :

**Adaptasi Mental.**

Jika guru tidak memahami layanan pendidikan yang tepat untuk peserta didik berkebutuhan khusus, mereka akan menghadapi tantangan untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Perubahan nilai juga menyebabkan guru masih kurang percaya pada pendidikan inklusif. Suatu studi tentang pendidikan inklusi di Sub Saharan Afrika menyatakan bahwa jalan menuju inklusi adalah perjuangan yang sulit karena melibatkan perubahan sikap, nilai, program pelatihan guru, dan sistem sekolah (Charema, 2010).

Masalah yang dihadapi oleh guru ini dapat menyebabkan dampak, yang biasanya menghasilkan efek negatif, yaitu ketegangan dan ketidaknyamanan sebagai akibat dari berbagai macam rasa tidak nyaman (Hefferon, 2011). Jadi, pengajaran tidak dapat berubah ke arah inklusi.

Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman: Selain mengatasi perubahan perspektif, guru juga menghadapi masalah dengan pengalaman dan kurangnya pendidikan dalam pendidikan inklusi.

Ini adalah kesimpulan yang masuk akal. Ini didukung oleh penelitian terhadap 72 guru sekolah reguler di Serbia (Kalyva, Gojkovic, & Tsakiris, 2007), yang menemukan bahwa guru-guru yang telah berpengalaman dalam menangani ABK dalam pendidikan inklusif menunjukkan sikap yang lebih negatif. Ini pasti akan terjadi karena, ketika sekolah harus diubah secara keseluruhan menjadi sekolah inklusi, guru, yang merupakan pilar pendidikan utama, harus mendapatkan pelatihan tambahan untuk mengelola pendidikan anak berkebutuhan khusus.

## **Ekspektasi**

Masalah berikutnya yang secara sistematis dihadapi oleh guru membawa harapan dan ekspektasi yang tinggi. Sebagai contoh, ketika guru diharapkan dapat dengan cepat menyesuaikan fasilitas fisik untuk membangun pembelajaran dan membuat kurikulum baru yang ramah inklusi. Guru harus memahami dan menerapkan kurikulum secara menyeluruh untuk memastikan bahwa anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus menerima pendidikan yang optimal. Pastikan mereka terjun tanpa pelatihan atau pembekalan.

Selain itu, penelitian terhadap guru di sekolah inklusi di Kota Yogyakarta (Ulin Nuha Rahmawati, 2020) menemukan bahwa guru merasa lebih terbebani dengan tugas mereka di sekolah inklusi dibandingkan dengan sekolah biasa atau reguler.

Karena guru harus lebih inovatif dan kreatif dalam memberikan konten kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus, mereka dapat merancang program khusus dan memungkinkan kelas tambahan untuk siswa yang memenuhi syarat tertentu.

Saat ekspektasi ini di luar kemampuan mereka, jelas bahwa ini menjadi masalah yang tidak terselesaikan. Akibatnya, semangat kerja guru menurun, ABK tidak memahami pelajaran, dan kekecewaan orang-tua.

### **b. Eksternal**

Tantangan eksternal adalah tantangan yang datang dari luar dan memengaruhi kemampuan guru untuk memberikan pendidikan inklusi.

## **Dukungan dari Pihak Luar**

Dunia pendidikan inklusi menghadapi masalah tersendiri karena kurangnya dukungan luar dan kurangnya dukungan dari beberapa pihak.

Tidak adanya fasilitas pendukung di dalam kelas, serta tingkat sekolah, adalah salah satu aspek fisik yang dapat membuat guru berpikir positif. Sumber daya fisik, seperti perlengkapan mengajar dan perlengkapan tambahan untuk ABK, adalah dukungan yang dimaksud dalam hal ini. Studi yang dilakukan di SDN menunjukkan bahwa kekurangan sumber daya pemerintah untuk sekolah menyebabkan guru tidak dapat memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Memang, dana dan fasilitas yang tersedia masih kurang mendukung program pendidikan dan instruksional seluruh siswa.

Secara non-fisik, pemerintah juga dianggap tidak mendukung. Pemerintah tidak dapat memberikan pelatihan yang memadai kepada seluruh lembaga pendidikan untuk menghadapi

gagasan baru saat semangat pendidikan inklusi sedang berkembang. Dengan demikian, jelas bahwa guru menghadapi tantangan dalam mencari solusi secara mandiri.

Kolaborasi tidak hanya tanggung jawab guru untuk mencapai pendidikan inklusi. Dibutuhkan kolaborasi dari semua lapisan masyarakat, termasuk pemerintah, orang tua siswa, komunitas, dan bahkan para ahli. Sayangnya, kerja sama ini masih sangat kecil. Belum banyak panggung diskusi dan tukar pikiran yang memungkinkan guru untuk memperoleh pengetahuan. Ini juga menjadi penghalang dan tantangan bagi pendidikan inklusi di Indonesia.

## 2. Solusi untuk Pendidikan Inklusi

Setelah mengidentifikasi masalah dan kesulitan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan inklusi, solusi akan dibahas di bagian ini. Masih dilihat melalui dua perspektif, faktor internal dan eksternal :

### a. Internal

#### **Adaptasi Mental**

Untuk menjawab masalah ini, pemahaman adaptasi harus dimulai dari inti inklusi. Berkaca kembali pada sejarah dan tujuan pendidikan inklusi di Indonesia dapat membantu. Keingintahuan dan perasaan memiliki bahwa ABK adalah generasi muda Indonesia yang berhak ikut berkelana dalam dunia pendidikan akan mendorong pemahaman secara alami.

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian (Taylor, 2012), sikap positif guru terhadap inklusi sangat penting untuk mengatur instruksi dan kurikulum untuk siswa bekebutuhan khusus, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan. Singkatnya, sikap positif akan sangat membantu untuk mempertahankan diri saat menghadapi berbagai kesulitan dan masalah inklusi. Kesejahteraan subjektif juga dapat digunakan untuk menyelesaikan adaptasi mental.

Sudut pandang dan hasil evaluasinya tentang perasaan diri sendiri dikenal sebagai kesejahteraan subjektif. Ini terkait dengan kepuasan dan kebahagiaan.

Dukungan sosial memengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang. Studi (Thohiroh, 2019) menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap dukungan sosial yang diterima memengaruhi kesejahteraan subjektif mereka.

**Untuk mencapai kesejahteraan subjektif ini, solusi-solusi harus digunakan.**

Pelatihan kesadaran diri, seperti yang dijelaskan oleh Black dkk. (2009), menunjukkan bahwa pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif guru. Pelatihan kesadaran diri, seperti meditasi, memiliki potensi untuk menurunkan tingkat stres, yang sering diikuti dengan pengalaman yang lebih damai, penghargaan atas diri sendiri, dan peningkatan kesejahteraan.

Anak berkebutuhan khusus akan memiliki lebih banyak kesempatan dalam bidang pendidikan untuk belajar bersama teman sebayanya jika guru memiliki sikap positif (Syafriada Elisa, 2012). Untuk mencapai pendidikan inklusi, adaptasi mental dalam bentuk pemahaman, penerimaan, dan perubahan sangat penting. Tanpa adaptasi ini, berbagai masalah, seperti kesulitan guru untuk beradaptasi, akan terus berlanjut.

### **Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman**

Faktor pengetahuan sangat memengaruhi sikap guru dan bagaimana mereka mempersiapkan diri untuk kelas inklusi. Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan segala upaya untuk memberikan pelatihan dan pengetahuan tentang peran guru dalam sekolah inklusi. Para pendidik harus mempersiapkan diri untuk melakukan pekerjaan mereka dengan sebaik mungkin. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2004, "Guru adalah tenaga profesional berfungsi untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dan meningkatkan martabat dan peran sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan."

Untuk menjalankan peran mulia ini, pemerintah harus turun tangan sebagai fasilitator pendidikan. Diwajibkannya Pendidikan Inklusi sebagai mata kuliah wajib di seluruh program studi di bawah naungan Fakultas Pendidikan adalah kebijakan pemerintah yang dapat mengatasi masalah ini selain pelatihan. Kebijakan ini harus disambut baik karena menunjukkan kepedulian pemerintah untuk menghasilkan calon pendidik yang ramah dan menyambut inklusi.

### **Ekspektasi**

Solusi untuk mengabaikan ekspektasi adalah melakukan segala upaya yang mungkin. Disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa sudah biasa. Karena peran mulianya, berbagai harapan besar dari pemerintah, orang-tua, dan anak-anak ABK dapat diwujudkan.

#### **b. Eksternal**



**Dukungan dari pihak luar**

Harus dianggap penting untuk mewujudkan pendidikan inklusi melalui kerja sama dari berbagai aktor. Dimulai dengan pemerintah yang membantu dan mendukung melalui kebijakan dan bantuan fisik untuk memastikan bahwa sekolah dapat beroperasi dengan inklusi. Selain itu, masyarakat secara keseluruhan harus berpartisipasi untuk mendorong dan mengubah mentalitas mereka untuk mendukung kehadiran sekolah inklusi, yang pada akhirnya akan mengarah pada masyarakat inklusi. Sebagai orang tua kedua di sekolah, peran orang tua sangat penting untuk memberikan banyak bantuan kepada guru.

**Kolaborasi**

Komunikasi dan kerja sama antara guru dan orangtua sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat dan memenuhi kebutuhan anak. Guru di kelas bekerja sama dengan wali kelas dan guru konselor untuk membantu siswa. Mereka membantu siswa dengan memberi mereka tanggung jawab, mendorong mereka untuk menjadi lebih mandiri, dan mendorong mereka untuk belajar.

Selain itu, dukungan rekan kerja sangat penting karena dengan berbagi masalah mereka, guru dapat membantu menangani anak berkebutuhan khusus dan mengurangi tingkat jenuh saat mengajar. Agar pemahaman dan kemampuan guru dalam menangani ABK semakin meningkat, guru sekolah reguler harus lebih sering diberi kesempatan untuk menghadiri berbagai forum pendidikan inklusif.(Mellinia & Pratiwi, 2017).

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Peran guru dalam membantu anak dengan kebutuhan khusus sangat penting, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk memberikan bimbingan konseling dan pengembangan individu. Ini berarti bahwa guru harus kreatif dalam menciptakan pendekatan dan pola untuk berinteraksi dengan anak. Akan tetapi latar belakang pendidikan dan komitmen guru untuk membantu anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk keberhasilan mereka.(Guru et al., n.d.)

Semua anak berkebutuhan khusus sangat rentan terhadap perbedaan individualistik, dan lingkungan perkembangannya membutuhkan intervensi. Dalam menciptakan program bimbingan dan konseling di sekolah, guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang signifikan dan penting dalam mendorong siswa untuk belajar lebih baik dan membantu mereka mengatasi masalah atau kesulitan belajar. Ketika guru menerima peserta didik baru

berkebutuhan khusus (PDBK) atau PDBK selama proses pembelajaran di sekolah, mereka harus melihat potensi setiap anak berkebutuhan khusus. Ini dikenal sebagai layanan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. Layanan bimbingan konseling harus memberikan bantuan psikologis dan akademis kepada siswa selain membantu keluarga anak berkebutuhan khusus, keberhasilan anak dalam berkembang. (Lutfiyah et al., 2023)

Berdasarkan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dan peran guru pendidikan khusus atau pembimbing khusus sangatlah penting dan sangat penting dalam pendidikan inklusi. Sekolah hampir tidak memiliki guru pendidikan khusus atau pembimbing khusus, dan karyawan masih kurang memahami pentingnya pendidikan inklusi dan menerima siswa berkebutuhan khusus. Meskipun keberadaan guru pembimbing khusus atau guru pendidikan khusus masih menjadi angan-angan di lapangan, pemerintah mungkin membuat kebijakan tertentu tentang pengadaan mereka di sekolah untuk mendukung program pendidikan inklusi. (Setianingsih, 2017).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fajar Indra Setiana. (2017). Peran guru dalam standar proses pendidikan khusus pada lingkup pendidikan pormal (sekolah luar biasa/sekolah khusus).
- Guru, P., Memberikan, D., Terhadap, B., Dengan, A., Khusus, K., Sekolah Luar, D., Negeri, B., Jambi -, K., Abdah, R., Negeri, S., & Jambi, K. (n.d.). PERANAN GURU DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN TERHADAP ANAK DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 KOTA JAMBI.
- Lutfiyah, I., Hasanah, U., Saputri<sup>3</sup>, M. A., & Widiyanti<sup>4</sup>, M. (2023). BIMBINGAN KONSELING ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Mellinia, T., & Pratiwi, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Inklusi: Menghadapi Tantangan dan Menjawabnya.
- Setianingsih, E. S. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI: MANAJEMEN TENAGA KEPENDIDIKAN. *Eka Sari Setianingsih-Fakultas Ilmu Pendidikan, UPGRIS*, 7.